

AESTHETIC FORM OF SEGARA ART

I Nengah Wirakesuma¹, I Ketut Mustika²

^{1,2}Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: wirakesuma1964@gmail.com¹, ketutmustika5@gmail.com²

Volume	Page	E-ISSN
3	231-244	2808-795X

Abstrak

Penciptaan karya seni rupa dalam berbagai dimensinya memiliki estetika yang unik dan menarik bagi orang lain yang melihatnya. Gaya, karakter dan identitas diri pada karya cipta seni sering kali mencerminkan ciri dan karakter diri para senimannya. Gaya sebagai identitas diri itu tidak muncul begitu saja akan tetapi muncul setelah melalui proses panjang pematangan ide, gagasan dan konsep penciptaan yang mendalam. Eksistensi penjelajahan, perenungan, eksperimen, eksplorasi dan evaluasi medium, bahan dan alat-alat yang digunakan harus terus-menerus diasah dan dipelajari secara sungguh-sungguh guna mendapatkan karya seni rupa yang berkualitas, bermutu tinggi serta memiliki nilai-nilai estetika yang menarik sesuai kebutuhan kreativitas senimannya. Perwujudan karya estetika segara rupa merupakan implementasi berbagai dinamika, misteri, dan dimensi permukaan gelombang samudra di muka bumi. Elemen-elemen seni rupa diantaranya cahaya, titik, garis, ruang, bidang, warna, tekture, dan komposisi sebagai elemen dasar dalam proses penciptaan seni harus di kuasai secara terstruktur agar karya cipta seni yang diciptakan menjadi lebih indah, menarik dan harmoni, serta memiliki kedalaman makna bagi masyarakat pendukungnya, penikmat seni, pengamat seni, kurator seni dan kolektor seni.

Kata kunci: Estetika, Segara, Rupa

Abstract

The production of artwork across diverse dimensions possesses a certain aesthetic quality that elicits appeal among individuals. Style, character and self-identity in works of art often reflect the characteristics and self-characteristics of the artists. The development of style as a form of self-identity is not a spontaneous occurrence, but rather a gradual and intricate process that involves the maturation of ideas, as well as the formation of deep concepts. The existence of exploring, contemplating, experimenting, analyzing, and evaluating the medium, materials, and tools used must be continuously honed and studied seriously in order to produce high-quality, aesthetically appealing works of art that meet the requirements of creativity of the creator. The embodiment of the aesthetic form of segara art is the incorporation of various dynamics, mysteries, and dimensions of the ocean's surface onto the surface of the earth. The fundamental components of fine art encompass various elements such as light, point, line, space, plane, color, texture, and composition. These elements are crucial in the artistic process and require a systematic mastery in order to produce aesthetically pleasing, captivating, and harmonious artworks that possess profound significance for the art community, enthusiasts, spectators, curators, and collectors.

Keywords: Aesthetic, Segara, Art

PENDAHULUAN

Estetika selalu bergandengan dengan kata seni, seni itu tidak lain dan tidak bukan adalah keindahan. Tetapi tidak selalu yang seni-seni itu indah. Ketika kita berhadapan dengan kata seni maka kita dihadapkan pula pada kata kunci: estetika. Sebelum kata estetika ini dipergunakan adalah rumpun filsafat yang mengurus masalah indah dan keindahan yang terdapat dalam alam semesta ini. Maka sesungguhnya tradisi berpikir tentang keindahan telah ada jauh sebelum kata estetika itu sendiri dipergunakan. Estetika merupakan nilai-nilai keindahan yang ada pada suatu benda, baik benda bergerak (benda hidup) maupun benda tidak bergerak (benda mati). Oleh karena itu definisi tentang estetika sebagai suatu nilai

visual tentang keindahan memiliki dimensi pengertian yang luar biasa dan sangat luas tergantung dari kaca mata mana kita memandang arti estetika itu sendiri. Berbagai macam definisi tentang tentang estetika terus-menerus mengalami perdebatan di dunia akademik pada lingkungan kampus-kampus seni yang ada di dunia dan selalu menjadi perdebatan bagi kalangan seniman sebagai pencipta seni dan desain. Penafsiran tentang estetika menjadi multitafsir, karena estetika selalu berhubungan dengan objek dan subjek yang ada pada alam semesta beserta isinya yang tidak bisa lepas dari siklus peradaban manusia dari jaman dahulu sampai pada jaman sekarang ini.

Estetika dalam buku Jawinul kumpulan Esay Herry Dim “Jalan-jalan di Rimba Seni” kata Estetika itu sendiri diperkirakan 23 abad kemudian setelah pembicaraan Sokrates-Hippias. Dimanifestasikan oleh seorang pemikir Jerman. Alexander Baumgarten (1714-1762), yang sebetulnya juga meminjam perkataan Yunani *aesthesis*. Kata ini mempunyai arti sebagai pencerapan inderawi: pada awalnya dipergunakan untuk mengganti istilah “teori keindahan” dan filsafat citarasa. Alexander Baumgarten memilih kata ini dengan pertimbangan dan harapan agar bisa memberikan tekanan bahwa pengalaman seni bisa juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan. Yaitu sebagai pengetahuan inderawi yang tujuannya adalah keindahan (*the science of sensuous knowledge, whose aim is beauty*) [1].

Keindahan adalah wujud semesta yang terjangkau oleh panca indra, yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan di dalam hati. Getaran keindahan itu menggedor dan menembus panca indra, menyentuh dan meresap kedalam rasa indah itu mampu membangkitkan dan menimbulkan rasa haru, senang, gaerah, syahdu, menarik, tenang, damai, bahagia dan lain sebagainya [2].

Ketika moment estetika itu dapat dirasakan maka akan terjadi respon positif yang sungguh-sungguh mendalam terhadap suatu karya seni. Goncangan rasa indah bisa terjadi secara spontanitas, dan sering pula terjadi secara kebetulan. Dalam pengamatan yang seksama dan cermat tersebut goncangan rasa indah itu semakin kuat dirasakan sehingga dapat menimbulkan rasa kagum dengan sendirinya seseorang yang telah terenyuh dan takjub itu dapat melupakan dan terbebas dari segala masalah-masalah yang membebani hidupnya, pada saat itulah seseorang merasakan kebahagiaan dan kedamaian. Kebahagiaan dan kedamaian bisa saja dirasakan ketika seseorang mulai luluh dan sadar penuh bahwa setiap objek dan subjek yang ada di alam semesta ini memiliki nilai keindahannya sendiri.

Seniman Bali pada masa lalu sebagian besar menjalankan tradisi *nyastra* sebagai bentuk pendalaman dan pemahaman mengenai hakekat dan nilai. Tradisi *nyastra* adalah suatu proses pembelajaran terus-menerus bukan hanya pada tataran lahir, tetapi juga pada aspek bathin, hingga mampu mencapai yang disebut *weruh, wikan, ngerti, nampu, midep* kaitanya dengan kesunyataan, sangkan paran dan kasampurnaan [3].

Tradisi *nyastra* sebagai salah satu bentuk aktivitas seni dari berbagai aspek aktivitas seni budaya yang ada dan menyertai lingkungannya. Aktivitas seni *nyastra* ini berkembang sesuai kebutuhan masyarakat pendukungnya, dengan membaca narasi-narasi cerita dimasa lampau dapat pula membangkitkan gairah para

seniman untuk menciptakan karya seni rupa dengan berbagai bentuk dan gaya rupa. Tema Air sebagai sumber kehidupan selalu menginspirasi para seniman dalam proses penciptaan karyanya. Sehingga muncul berbagai corak, ragam, genre karya seni rupa baik yang bernuansa tradisional, modern dan kontemporer.

Estetika Segara Rupa merupakan visualisasi karya-karya seni lukis yang merujuk pada tema global surya segara. Segara adalah samudra, lautan yang mahaluas terbentang menuju garis cakrawala. Segara merupakan air laut yang sering menginspirasi para kreator seni dan desain dalam proses penciptaan karyanya. Berbagai macam karya seni yang bersumber dari air laut sebagai sumber kehidupan juga mampu menggetarkan setiap jiwa manusia lain yang melihatnya. Dalam penciptaan karya seni lukis para seniman dari masa ke masa mengalami dinamika perubahan yang sistematis. Pengembangan dari berbagai wujud karya seni lukis yang diciptakan menunjukkan kekhasan tersendiri mewakili ciri-ciri dan karakter dari senimanya sesuai tuntutan kreativitas senimanya. Kemampuan merespon air laut (Samudra) sebagai karya seni rupa pada masa kini mengalami perubahan yang signifikan sesuai perkembangan jiwa jaman. Ledakan perubahan itu terjadi atas dasar kreatifitas serta kesungguhan para seniman dalam proses penciptaannya. Estetika visual karya seni lukis yang merujuk pada air sebagai sumber kehidupan sangatlah banyak dan bervariasi. Penciptaan seni yang terkait dengan tema segara rupa ini dapat menggugah para: Pematung, Pelukis, Pegrafis, Kriyawan, dan Desainer untuk menggali lebih dalam lagi tentang Segara (Samudra) yang mahaluas dibatasi garis-garis cakrawala yang jauh disana. Pengkaji seni: Penulis seni, Penyaji seni, Kritikus, Kurator dan Kolektor seni dari berbagai cabang ilmu seni mengalami goncangan jiwa dalam proses penilaian dan evaluasi karya seni, karena secara sistematis produksi dan penciptaan karya seni yang bersumber dari Segara (Samudra) sangatlah banyak dan bervariasi jumlahnya. Sehingga membutuhkan kecermatan dalam proses evaluasi karya-karya seni lukis Segara Rupa yang diciptakan. Pemilihan karya seni lukis dilakukan sebagai sampel dalam penelitian dan penciptaan seni guna mendapatkan nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian dan proses penciptaan seni lukis yang merujuk tema “Estetika Segara Rupa” penulis membatasi ruang lingkup permasalahannya pada dinamika Estetika Segara Rupa pada karya-karya seni lukis dari masa-kemasa, dari seni lukis tradisional, seni lukis modern dan seni lukis kontemporer dengan mengidentifikasi, memilah-milah, mengambil beberapa sampel karya seni lukis, tradisional, modern dan kontemporer yang mewakili dari keseluruhan karya seni lukis bernuansa air sebagai sumber inspirasi dan sebagai sumber evaluasi dan kajian yang mendalam tentang nilai-nilai estetika yang terkandung didalamnya. Nilai estetika yang dicermati dan diteliti adalah memiliki nuansa serta karakteristik yang spesifik sesuai dengan identifikasi rujukan tema global Surya Segara “Estetika Segara Rupa” yang menjadi sumber ide dan gagasan dalam proses penciptaannya.

Tujuan umum penelitian tentang penciptaan karya seni yang terkait dengan Estetika Segara Rupa pada karya-karya seni lukis tradisional, modern dan kontemporer pada masa kini adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai estetika seni dan dinamika perkembangannya dari masa-kemasa. Tujuan khusus adalah

untuk mengidentifikasi karya-karya seni rupa yang bertajuk Air laut, Segara (Samudra) sebagai sumber kehidupan dalam proses penciptaan karya seni. Apakah ada tanda-tanda visual yang mengandung nilai-nilai estetika visual pada proses penciptaannya. Jika ada tanda-tanda nilai estetika yang muncul, maka penulis ingin mengidentifikasi, mengevaluasi sesuai dengan wujud visual yang ditampilkan. Sebagai bahan penelitian dan penciptaan seni yang kemudian dianalisis dijadikan buku panduan proses belajar-mengajar seni rupa dan desain pada Perguruan Tinggi Seni di Indonesia.

METODE

Metode penelitian terhadap realitas dan objek permasalahan yang dipilih tentunya pendekatan kebudayaan, khususnya terhadap hal-hal yang melingkupi persoalan latar lingkungan budaya dan proses penciptaan yang mempengaruhi objek. Terlebih dalam hal ini wilayah kajian analisis karya-karya estetika segara rupa pada masa tradisonal, modern dan kontemporer yang dijadikan sasaran adalah karya-karya yang memiliki nilai estetika visual. Oleh karena itu untuk membedah masalah estetika visual pada karya cipta yang bertemakan segara rupa tentu tidak bisa lepas dari permasalahan-permasalahan lain seperti, pemanfaatan elemen-elemen seni rupa, pemahaman kritik jurnalistik seni rupa, kuratorial seni, pasar seni dunia yang merambah jagat perkembangan dinamika seni rupa global.

Berdasarkan permasalahan yang kompleks tentang estetika segara rupa pada karya seni lukis bertajuk Segara Rupa, maka penelitian ini merujuk pada ulasan Dick Hartoko dalam bukunya "Manusia dan Seni" menggaris-bawahi bahwa upaya Baumgarten memasukan pengalaman tentang keindahan dalam kotak pengetahuan maksudnya: untuk menunjukkan kenyataan bahwa pengetahuan ini lain dari yang lain, berbeda dengan pengetahuan akal budi semata-mata. Dengan demikian adalah ketegasan batas antara pengetahuan intelektual (*intellectual knowledge*) dengan pengetahuan inderawi (*sensuous knowledge*). Setelah berdiri sebagai salah satu cabang pengetahuan maka estetika dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan mendasar apakah ciri khusus atau karakter yang dihadapi oleh estetika itu? [5]

Mamannoor dalam bukunya: Wacana Kritik Seni Rupa Indonesia, Sebuah Telaah Kritik Jurnalistik dan pendekatan Kosmologis, penelitian kritik jurnalistik seni rupa Indonesia menekankan pada hal-hal yang menyangkut teori kritik dan kenyataan kritik seni rupa. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan metode deskriptif yaitu berdasarkan pendapat dari Whitney, pencarian pakta dengan interpretasi yang tepat [6].

Melalui pendekatan kritis diharapkan mendapatkan hasil evaluasi dan penilaian yang tepat tentang estetika segara rupa guna mendapatkan nilai-nilai estetika visual yang valid dan original dalam karya seni lukis segara (samudra) rupa sebagai sumber kehidupan dalam masyarakat. Penggambaran secara kualitatif atas estetika segara rupa dengan maksud untuk menjelaskan secara deskriptif kondisi objek proses penciptaan dan penelitian yang merujuk pada tema Estetika segara rupa yaitu berupa karya-karya seni lukis tradisonal, modern dan kontemporer. Kondisi fisik dan suasana nilai-nilai estetika visual pada karya seni lukis tradisional, modern dan kontemporer ini dipengaruhi oleh peradaban adat dan

budaya yang menyertainya. Namun demikian setelah dilakukan identifikasi dalam berbagai bentuk karya seni lukis segara rupa ini diharapkan dapat pula dijadikan sumber literature bagi civitas akademik yang berkecukupan dalam pengkajian dan penciptaan karya seni. Kita selalu yakin dan percaya bahwa berkarya seni selalu bebas bereksperimen melakukan proses penciptaan dan pameran dimanapun dan kapanpun juga. Sehingga dengan kecakapan bentuk dan wujud karya seni mampu memiliki nilai-nilai estetika yang unik dan menarik untuk dideskripsikan sesuai kreatifitas penciptaannya yang dapat deskripsikan, disusun serta dianalisis berbagai pakta-pakta autentik dilapangan. Disamping itu proses penciptaan seni dan penelitian ini dilengkapi dengan metode komparatif dengan tujuan untuk membandingkan Estetika Segara Rupa dengan karya Seni Rupa lainnya yang mengandung nilai-nilai estetika yang mendekati kesamaan rupa.

Proses penciptaan seni dan pengkajian seni, penelitian, penulisan buku dalam upaya menemukan data valid dan autentik guna mendapatkan hasil analisa tentang nilai *estetika segara rupa* yang tepat guna dan benar secara logis dan rasional, diperlukan kegiatan atau langkah-langkah pengamatan, penciptaan seni dan pengkajian seni secara terus-menerus dan berkelanjutan dengan menggunakan metode penelitian. Demikian juga dalam menyusun jurnal, artikel dan buku, maka sangat diperlukan metode penelitian. Metode penelitian harus disesuaikan dengan topik atau tema yang di usung. Dalam penelitian yang mengangkat tema Estetika Segara Rupa penulis menggunakan berbagai teori yang terkait dengan Metode Penciptaan Seni, 1. Eksistensi, 2. Ekplorasi, 3. Eksperimen. 4. Evaluasi Karya Seni. Disamping itu penulis menggunakan metode pendekatan dengan 3 (tiga) metode penelitian yakni: 1. Metode Pengumpulan Data tentang Seniman. 2, Metode Wawancara dengan praktisi seni, penggiat seni sesuai keahliannya. 3. Metode Dokumentasi mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan konsep penciptaan. Dari keseluruhan hasil pengumpulan data berupa wawancara dan penataan dokumen berupa foto-foto lukisan yang mengandung nilai Estetika Segara Rupa dari karya-karya seni rupa para seniman maka dapat ditarik dan dianalisa secara teliti dan mendalam guna mendapatkan suatu nilai dan kesimpulan yang valid dan benar tentang nilai Estetika Segara Rupa yang diciptakan baik yang bernuansa tradisional, modern dan kontemporer sesuai dengan kebutuhan proses kreativitasnya.

Penulis menggunakan teori semiotika yang terkait dengan ilmu tanda dan penanda dalam membedah nilai estetika dengan berbagai dinamika cipta karya seni rupa melalui elemen-elemen seni yang telah ada, atau elemen-elemen seni rupa baru yang ditemukan berdasarkan eksplorasi medium yang ada. Dalam penelitian yang terkait dengan tema Estetika Segara Rupa dari masa-kemasa penulis hanya mengambil beberapa karya seni lukis sebagai sumber evaluasi. Teori Semiotika menjadi pisau bedah agar signifikasi estetika visual pada tema Segara Rupa menjadi lebih bermakna. Kemudian nilai-nilai estetika visual pada perwujudan karya seni yang mengandung pembahasaran visual, nilai estetika, nilai komunikatif, ikon kode, tanda dan penanda dalam perwujudannya mudah dikenali oleh pengamat seni, pecinta seni, kurator seni, kolektor seni dan masyarakat pecinta seni.

Proses penciptaan karya seni rupa yang merujuk pada tema Air Laut, Segara (Samudra) sebagai sumber ide dan gagasan ciptanya merupakan visualisasi proses yang sesuai dengan kondisi jiwa raganya. Dalam mengungkapkan dan mengekspresikan isi hati orang memakai lambang dan kata simbolis. Singkat kata kebutuhan dasar manusia yang benar-benar tidak bisa ditinggalkan adalah kebutuhan akan simbol seperti halnya makanan, aktivitas melihat atau berpindah tempat. Dalam budaya manusia membuat simbol adalah aktivitas primer. Pada perspektif kebudayaan penciptaan simbol merupakan suatu proses manusia terhadap challenge, yaitu situasi alam yang melingkupinya [3].

Dalam buku Itihasa, Ramayana & Mahabarata (Wiracarita), Kajian Kritis Sumber Kajian Hindu dijelaskan dalam Jiwa Agung alam semesta yang bebas dalam kreatifitas, pitamaha atau leluhur pertama umat manusia dan seluruh makhluk di jagat raya ini, duduk di atas sekuntum bunga Padma, yang senantiasa segar seperti halnya sifat dari proses penciptaan, kehidupan dan keindahan, ia yang tidak terbatas dan tidak berwujud "Avyakta" usaha kreatif adalah keindahan seperti dinyatakan di dalam Veda sebagai "ka" yang berarti "siapa". Ia yang memiliki pengetahuan yang sempurna, ia disebut "Hiranyagarbha", kandungan yang berkilauan yaitu kekayaan yang penuh cahaya. Brahma digambarkan sebagai seorang pandita dengan empat wajah (caturmuka), yang membaca mantram-mantram penciptaan yang berasal dari kitab susci Veda. Ia disebut "kavi" (penyair) dan juga "svayambhu" yang menjadikan dirinya sendiri, dengan Savitri atau saktiNya, ia mengendarai angsa putih yang penuh rahmat merupakan kendaraan kahyangan. Ia yang wajahnya digambarkan berwarna merah menghadapi para Dewata pada saat fajar menyingsing, yang berkilauan memberikan inspirasi kepada para penyair, filosof, mereka mempelajari kerohanian, seni dan kerajinan [4].

Eksistensi pembaharuan seni rupa tradisionanal, modern dan kontemporer sangat tergantung pada narasi-narasi cerita masa lalu dan aktivitas simbolik manusia pada masa lalu dalam menarasikan seni dan budayanya. Disamping itu pula aktivitas kehidupan manusia sangat tergantung pada situasi alam dan lingkungan yang menyertainya. Dalam proses penciptaan dan penelitian ini penulis mengidentifikasi aktivitas simbolik untuk mendapatkan berbagai macam karya seni rupa yang merujuk pada tema Segara Rupa sebagai sumber ide penciptaanya. Kemudian penulis ingin mengidentifikasi aktivitas cipta rupa simbol-simbol, tanda dan penanda sebagai bahan evaluasi untuk menentukan nilai estetika yang muncul pada karya seni tersebut. Secara teliti dan cermat guna mendapatkan berbagai macam karakter nilai estetika visual karya seni rupa hasil perupaan para pencipta seni rupa baik yang tradisionanal, modern dan kontemporer. Hasil proses penciptaan dan penelitian Estetika Segara Rupa ini diharapkan sebagai acuan proses belajar-mengajar pada Perguruan Tinggi Seni di Indonesia. Sebagai referensi, literature, bahan kajian, medium penciptaan seni, sumber bacaan atau rujukan pada setiap penelitian calon-calon sarjana seni, kritikus, kurator seni, pengamat seni yang ada di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Seni Lukis Tradisonal, Modern dan Kontemporer

Seni lukis tradisional, modern dan kontemporer merupakan bagian dari mata rantai gerakan perkembangan seni lukis dari masa-kemasa, dari generasi-ke generasi berikutnya. Dalam proses penciptaan seni lukis selalu menempatkan ide, gagasan atau konsep sebagai masalah yang utama dalam penelitian dan penciptaan seni. Sedangkan bentuk, material dan objek seninya hanyalah merupakan akibat dan efek samping dari proses berkarya seni. Walaupun kita sering menggunakan istilah seni rupa modern prinsip modernisme tak pernah sungguh-sungguh berakar. Polemik kebudayaan di tahun 1935-an setelah datang seniman asing di Indonesia khususnya di Bali Rudolf Bonnet dan Walter Spies sangat mempengaruhi pemikiran perkembangan seni rupa modern di Bali.

Sekitar tahun 1945-an setelah kemerdekaan RI seni rupa di Bali kembali menggeliat setelah di banggunya Museum Puri Lukisan di Ubud yang diprakarsai Cokorde Gde Agung Sukawati, pada saat itulah para pelukis-pelukis Ubud bergairah untuk melukis berbagai aliran seni berkembang dari tradisional, modern dan kontemporer. Gaya seni realis, naturalis, impresionis, ekspresionis, surrealisme, abstrak semakin Pada tahun 1961 seni lukis Bali dikejutkan dengan corak baru yang disebut seni lukis Young Artist. Seni lukis Yoang Artist ini pada awalnya diprakarsai oleh seorang pelukis Belanda Arie Smit yang menjadi warga Negara Indonesia dan menetap di Bali. Di dalam melakukan pembinaan seni lukis kepada anak-anak di Ubud pelukis Arie Smit selalu mengawalinya dengan eksperimen warna, anak-anak diberikan kebebasan untuk berkreasi dan diberikan warna untuk bereksperimen. Seni rupa Yoang Artist berkembang di Desa Batuan Sukawati Gianyar Bali.

Kemudian di era tahun 1980-an, munculah pelukis akademis generasi ke dua diantaranya adalah, I Nyoman Erawan, I Wayan Jirna, I Gusti Nengah Nurata, I Made Budiana, I Ketut Budiana, I Made Sudibia. Sebagian besar karya seni lukis yang dihasilkan pada periode 1980-an ini cenderung lebih mengarah pada aliran seni lukis kontemporer Bali dengan warna-warna cat minyak, mixed media, di atas lempengan tembaga dan diatas kain kanvas, ukuran besar-besar dan memanjang vertical dan horizontal. Mulailah babak baru seniman akademis Bali membuat lukisan diatas ukuran standar, kebanyakan lukisan yang diciptakan waktu itu di atas 100 cm x 300 cm. I Made Budiana pelukis idealisme sampai sekarang tetap saja melukis besar-besar sehingga studionya di Jln Vetran 25 di Denpasar penuh dengan lukisan dan sketsa-sketsa aktifitas kehidupan manusia dari masa lalu hingga masa kini.

Dalam makalah seminar nasional yang bertemakan “Toya Stilistika Rupa” dalam rangka memeriahkan Pesta Kesenian Bali XLIV, 27 Juni 2022, yang dibawakan oleh narasumber I Gusti Nengah Nurata, menyatakan pengertian seni lukis modern adalah pembaharuan segala sesuatu (tema) yang menyentuh batin terdalam dengan mensinergikan faktor visual unsur visual garis, warna, ruang, bentuk, tekstur dan noktah. Komposisi unsur visual artistik dan estetis: keseimbangan, pusat perhatian, kesatuan, keharmonian, irama, repetisi, kontras dan anomali. Komposisi unsur visual bermakna. Teknik garap dan faktor nonvisual ketajaman pikiran, kepekaan perasaan, kehalusan naluri, kedalaman perenungan, daya refleksi jiwa, kekayaan gagasan, kematangan konsep, keseratan filosofi, kejelasan esensi, kedalaman makna dan kemuliaan kandungan pesan moral untuk

mewujudkan bahasa rupa personal yang bernilai kebaruan (tidak terikat oleh pola penciptaan seni lukis tradisi) [7].

Mengenal dan mengamati proses penciptaan karya-karya seni rupa modern seniman Indonesia pada masa kini sudah dipastikan mengacu kepada standarisasi penguasaan diri terhadap elemen-elemen seni rupa serta teknik perupa sebagai mana yang telah disampaikan dalam makalahnya I Gusti Nengah Nurata, bahwa medium perupa, bahan dan alat sebagai pendukung utamanya disamping eksistensi senimannya harus tetap mengalir seperti air sebagai sumber kehidupan. Eksistensi yang diutamakan adalah penggemblengan diri terhadap dinamika proses yang panjang, menjelajahi sekat-sekat, dimensi ruang-ruang seni rupa tanpa batas. Sehingga Estetika Segara Rupa yang menginspirasi para seniman mengalir terus bagaikan gelombang Samudra yang tak pernah diam dan berhenti. Melaju terus mencari celah untuk mengembara ditengah-tengah Samudra biru.

Pada masa kini, ruang gerak cipta, rasa dan karsa dalam proses penciptaan karya-karya seni rupa semakin berkembang dan membudaya seperti air mengalir di bumi Indonesia. Indonesia adalah Negara Kepulauan yang kaya raya akan budayanya, Indonesia Negara subur gemah ripah loh jinawi, Indonesia Negara adil dan makmur dan Indonesia Negara maritim yang kaya akan hasil bumi dan laut. Sehingga di alam Kemerdekaan saat ini Indonesia tergolong Negara yang beradab dan berkembang maju. Indonesia Negara besar dan Beraneka Ragam Budaya harus mampu bersahing dengan Negara-negara maju lainnya, Indonesia harus mampu berdikari menjawab tantangan ekonomi global.

Dalam konteks multikulturalisme estetika visual karya-karya seni rupa Indonesia mengalami dinamika perubahan sesuai perkembangan jaman. Estetika visual seni rupa Indonesia terus menerus mengalami inovasi dan berkembang sesuai tuntutan kreatifitas seniman dan lingkungan yang menyertainya. Sosok seniman yang selalu eksis dalam berkarya seni lukis tradisonal, modern dan kontemporer adalah: I Ketut Sadia, I Made Tubuh, I Ketut Sudila, Adam AL Mitah Umar, Slamet Henkus, Albertus Suryo Baskoro, I Made Wiradana, A.A. Gede Mangu Putra, I Nengah Wirakesuma. Dalam usaha penciptaan karya seni rupa yang merujuk pada tema Surya Segara Rupa tampaknya ada kesungguhan yang patut diapresiasi sehubungan dengan perkembangan penciptaan seni pada masa setelah pandemi Covid-19 melanda dunia. Adapun beberapa karya yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian penciptaan Estetika Segara Rupa adalah karya-karya para seniman seperti di bawah ini.



Gambar 1. Pelukis: I Ketut Sadia; Judul: Kapal Nuh, Bahan: *Acrylic on Canvas*; Ukuran: 138 cm x 120 cm, Tahun: 2020.

[Sumber: Katalogus Pameran, Danu Hulu Manu Susastra Lelaku Air Cipta Seni]



Gambar 2. Pelukis: I Made Tubuh; Judul: Sakenan, Bahan: *Acrylic on Canvas*; Ukuran: 70 cm x 95 cm, Tahun: 2020

[Sumber: Katalogus Pameran, Danu Hulu Manu Susastra Lelaku Air Cipta Seni]



Gambar 3. Pelukis: I Ketut Sudila; Judul: Memohon Tirta Amerta Kamandalu. Bahan: *Acrylic on Canvas*; Ukuran: 100 cm x 150 cm, Tahun: 2022

[Sumber: Katalogus Pameran, Danu Hulu Manu Susastra Lelaku Air Cipta Seni]



Gambar 4. Pelukis: Slamet Hennkus; Judul: Mitos Agraris, Bahan: *Acrylic on Canvas*;
Ukuran: 130 cm x 170 cm, Tahun: 2021
[Sumber: Katalogus, Bali Sangga Dwipantara, Wana Citta Nuswantara]



Gambar 5. Pelukis: I Putu Muliassa; Judul: Ibu Pertiwi, Bahan: *Acrylic on Canvas*;
Ukuran: 120 cm x 180 cm, Tahun: 2013
[Sumber: Ps. Magister Pascasarjana ISI Denpasar]



Gambar 6. Judul: Mata Air 1, Bahan: *Oil on Canvas*; Ukuran: 180 cm x 180 cm; Tahun: 2022
[Sumber: Dokumen karya lukis I Nengah Wirakesuma]

2. Analisis Estetika Seni Lukis Segara Rupa.

I Ketut Sadia adalah sosok pelukis sederhana, lahir di Gianyar 1966. Sosok I Ketut Sadia sering melukis dengan teknik tradisional Batuan dengan mengambil tema kehidupan manusia sehari-hari, baik dipasar, disawah, diperkebunan dan ditepi pantai. Lukisan yang berjudul: Kapal Nuh merupakan kapal besar (bahtera besar). Bahtera ini besarnya seperti sebuah kapal tetapi kelihatannya lebih menyerupai sebuah peti besar dan panjang, buatlah bertingkat tiga kata Allah dan buatlah kamar-kamar didalamnya Kamar-kamar itu untuk Nuh dan Keluarganya, binatang-binatang dan makanan yang akan perlu bagi mereka semua. Allah juga memerintahkan Nuh untuk membuat bahtera itu sedemikian rupa sehingga air tidak bisa masuk ke dalam. Allah berkata aku akan mendatangkan air bah dan membinasakan seluruh dunia. Semua yang diluar bahtera akan mati. Tampaknya I Ketut Sadia tertarik dengan Narasi tentang Nuh dan Keluarganya, sehingga I Ketut Sadia mencoba untuk melukiskan cerita tentang Nabi Nuh dan keluarganya di dalam sebuah kapal besar yang sedang menepi disebuah pulau yang diuni oleh manusia dengan berbagai aktifitas kehidupan, berbagai jenis binatang tampak digambarkan dengan teknik yang khas tradisonal batuan.

I Made Tubuh lahir di Desa Batuan 31 Desember 1941, merupakan salah satu pelukis senior dari Batuan yang masih aktif melukis dan berpameran hingga sekarang. Karya-karyanya sering kali diikuti dalam berbagai iven pameran di Bali maupun di luar Bali. Tempat pameran yang telah dijelajahi adalah Bentara Budaya Jakarta, Pasar Seni Ancol, Hotel Sari Pasifik, Museum Puri Lukisan, Museum Arma, Museum Seni Lukis Batuan serta sering ikut Pameran PKB di Art Centre Denpasar Bali. Berpartisipasi juga dalam Pameran Bali Kanda Rupa, dan atas inisiatif Rodolf Bonnet karya-karyanya pernah dipamerkan di Belanda. Karya-karya yang diciptakan di atas kain kanvas lebih bervariasi berbagai unsur-unsur kehidupan tampak dilukiskan sesuai dengan ide, gagasan yang muncul pada saat proses penciptaan karyanya. Tampak dalam visual lukisannya tidak ada unsur-unsur perspektif. I Made Tubuh adalah sosok pelukis sederhana tidak banyak berulah atau bercerita, tetapi lebih banyak bekerja dan berkarya di atas kain kanvas yang telah disediakan, kadang-kadang lupa makan karena saking asyiknya melukis. Mengambil judul : Sakenan diatas karena tertarik dengan hiruk-pikuk keramaian ketika sedang ada upacara pada saat manis Kuningan di Pura Sakenan, kenangnya, Sekarang sudah tidak ada perahu-perahu kecil yang melintas menuju Pura Sakenan, semua itu akaibat dari transfortasi yang semakin mudah dan cepat sampai tujuan.

I Ketut Sudila lahir di Klungkung 17 Mei 1973, beberapa kali menjadi pinalis kompetisi seni lukis nasional dan internasional, Indofood Art Awards, Jakarta Art Awards UOB Painting of The Year Competition, Beberapa kali pameran di Museum Rudana, Welcome the Third Millenium, di Itali pameran Bali Bravo "Lexicon of 200 Year Balinese Traditional. Pameran Lukisan Traditional Kontemporer Bali. Pesta Puri di Gedung CSIS Jakarta, Pameran Lukisan the Idealisation of Bali. Pameran Bali Bangkit, Pameran Pita Prada. Pameran Lukisan 60 tahun Indonesia China di Galery Nasional Indonesia, Pameran Balinese Painting Heading Forward di tari Gallery Living Word Alam Sutra, Pameran Bali Kanda Rupa Wana -Jnana. I Ketut Sudila merupakan salah satu pelukis muda yang berbakat, tekun dan ulet dalam penciptaan karya seni lukis. Tema-tema yang sering diangkat dalam karyanya

adalah tema kehidupan manusia sehari-hari, kehidupan alam pedesaan, pertanian dan perkebunan. Namun yang paling menarik dalam proses penciptaannya adalah ketika Ketut pergi ke pantai melihat suasana pantai, deburan ombak, angin kencang dan kehidupan para Nelayan dengan perahu-perahunya. Lukisan yang berjudul “Memohon Tirta Amerta” adalah lukisan yang terinspirasi dengan adanya upacara mendak tirta, melis dan kekiyis yang sering dilakukan oleh umat Hindu Bali menjelang hari Raya Nyepi. Teknik yang dilakukan dalam proses penciptaan karyanya lebih mengutamakan teknik sapuan kuas yang ekspresif untuk mendapatkan kesan garis-garis yang spontanitas.

Slamet Henkus Pameran bersama di Batu Malang, Surabaya, Banyuwangi, Surakarta, Semarang, Yogyakarta, Denpasar Bali., Wuhan China Hu Bei Art College, 2006, Cirque Eclair Prancis, 2001, Pameran Tunggal Neo Mooi Indie, 2019, di Gallery Raos Batu. Dari penjelajahan tentang karya seni lukis yang berjudul tentang Mitos Agraris tidak bisa lepas dari Negara Kepulauan Indonesia yang gemah ripah loh jinawi, apapun yang ditanjapkan di tanah pertiwi Indonesia pasti tumbuh subur. Dalam Lukisan berjudul Mitos Agraris tampak terkesan nilai estetika visual yang dimunculkan adalah suasana dan karakter alam agraris yang magis nan subur dengan kehidupan berbagai jenis binatang laut, berbagai jenis ikan yang berwarna-warni, berbagai jenis pohon-pohon yang tumbuh subur yang diselimuti lumut dan rumput-rumput liar serta flora-fauna, serabut kelapa yang mengambang terhanyut terbawa aliran sungai yang sedikit deras mengalir sampai jauh disana. Kesan pencahayaan dengan warna-warna biru muda, hijau tua dicampur dengan warna kuning muda, diramu, diracik dan disapu dengan kuas bersih membuat lukisan berjudul Mitos Agraris ini menarik dan menyejukan hati dan perasaan para pengamat seni, penikmat seni, kurator dan kolektor seni. Secara keseluruhan karya seni lukis Mitos Agraris yang diciptakan ini memiliki nilai estetika yang luar biasa sehingga tampak harmonis serta membuat sejuk di pandangan mata. Kesan warna magis tampak menyeruak disela-sela pepohonan dan dikejauhan terasa seperti ada kolam kecil dengan warna air yang menghijau kekuning-kuningan sehingga menambah kesan harmoni yang lebih dalam.

I Putu Muliassa adalah sosok perupa yang sederhana dan penuh imajinasi. Pameran bersama Surakarta, Semarang, Yogyakarta, Denpasar Bali. Sering di undang pameran di dalam dan di luar Negeri. Dari penjelajahan tentang karya seni lukis yang berjudul Ibu Pertiwi merupakan implementasi dari penjelajahan seorang Putu yang suka merenung dan berimajinasi tentang alam semesta beserta isinya. Alam sering kali menarik perhatian bagi Putu, ketika sedang melakukan perjalanan dan penjelajahan tentang alam, ke suatu tempat, ke gunung-gunung, ke sawah-sawah yang berundak-undak, sungai-sungai yang menjulur menuju pada lembah-lembah yang curam dan terjal, tumbuh-tumbuhan yang hijau bagaikan permadani, kain sutra raksasa yang bergulung-gulung menepi dan berlipat-lipat membungkus bayang-bayang bumi yang menyeruak keluar dari samudra biru yang mahalua tanpa sekat dan batas. Batas limit garis-garis pemisah cakrawala nyaris terbawa harus gelombang permadani lautan biru gelap kehijauan diterpa cahaya biru muda yang menepi pada dinding-dinding jelajah objek dan subjek surrealime di alam maya. Secara keseluruhan karya seni lukis yang berjudul Ibu Pertiwi diciptakan memiliki nilai estetika yang luar biasa dasyatnya sehingga tampak kesan surrealisme di alam mimpi berhasil divisualisasikan, sehingga menambah kesan

harmonisasi dengan perpaduan warna-warna yang diracik dan dicampur kemudian dikuaskan pada alam dunia maya pada bidang kanvas serta membuat sejuk di pandang mata. Kesan warna-warna magis religius tampak menyeruak disela-sela lipatan kain sutra raksasa yang mengembara memenuhi natar Ibu Pertiwi. Dan dari kejauhan terasa seperti ada letupan-letupan gunung yang berbaris berjejer dikelilingi palung-palung bumi yang mengering menuju pada langit tanpa batas.

Karya lukis: I Nengah Wirakesuma, Judul Lukisan: Sumber mata air 1, Merupakan implementasi dari perenungan yang mendalam atas egoisme manusia modern saat ini. Sumber mata air sebagai sumbu kehidupan bagi semua makhluk hidup di dunia, keberadaan sumber-sumber mata air semakin hilang dari permukaan bumi, pada masa kini sumber mata air juga semakin sulit ditemukan di pegunungan, daerah-daerah persawahan, daerah-daerah perkebunan dan daerah-daerah perkotaan di Indonesia bahkan mungkin di dunia, Sumber mata air telah terkikis habis dan nyaris terkontaminasi dengan kahadiran mega proyek yang terus saja mengalir, proyek pengembangan industrialisasi dalam segala bidang perekonomian merambah pada segala bidang sumber kehidupan manusia. Pembangunan dalam segala aspek sendi-sendi perekonomian, pembangunan peradaban tempat tinggal, property perumahan, pembangunan villa, hotel-hotel berbintang, restaurant, cafe dan gedung-gedung pencakar langit berkembang pesat merambah ekosistem kehidupan alam mikrokosmos dan makrokosmos dunia. Kini kita harus sadar penuh dan mawas diri terhadap gaya dan fenomena hidup yang serba tidak teratur dan terarah ini. Gaya hidup manusia modern saat ini cenderung mewah kapitalis dan tidak beradab, Gaya hidup pragmatis, hedonis, berlebihan dan meraksasakan diri memicu terjadinya jurang pemisah yang dalam antara kapitalisme kekuasaan dan kesewenangan yang sering mengorbankan kepemilikan hak atas masyarakat kecil yang terpinggirkan. Kini kita mulai harus sadar penuh untuk merenda kembali sumber-sumber mata air demi kelangsungan hidup umat manusia di masa mendatang.

SIMPULAN

Setelah dilakukan pengamatan terhadap berbagai media sosial berupa buku-buku, katalogus pameran seni rupa diberbagai tempat di Bali dan penjelajahan proses penciptaan karya seni yang bertajuk Estetika Segara Rupa, penulis yang sekaligus juga pencipta seni lukis dapat menyimpulkan bahwa air yang berada di lautan yang maha luas dan air yang berada dipegunungan sama-sama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Bahwa air laut, air pegunungan sebagai sumber kehidupan bagi semua kehidupan di muka bumi. Disamping itu pula air laut sebagai sumber penciptaan karya, sebagai sumber inspirasi bagi setiap seniman dalam proses penciptaan karyanya. Seniman dari berbagai disiplin ilmu melakukan berbagai macam aktifitas penciptaan seni, seni music, seni suara, seni patung, seni lukis dan desain sering kali menjadikan air sebagai sumber ide dan gagasan dalam penciptaanya.

Etetika visual pada Segara Rupa menjadi cerminan bagi setiap orang untuk selalu memacu diri, mencermati air laut (Samudra) sebagai sumber karya seni apapun itu tidak terbatas pada bidang seni lukis saja tetapi merambah kepada seni-seni lain yang semakin berkembang pesat di dunia ini. Estetika visual yang ada pada air laut

(Samudra) mampu memnginspirasi setiap orang untuk berkarya seni. Karena kebutuhan akan karya seni akan semakin komplek dan merambah kebutuhan kreatifitas umat manusia. Estetika Segara Rupa merupakan implementasi penjelajahan yang sungguh-sungguh dan serius yang dilakukan oleh para seniman dari berbagai disiplin ilmu. Kehidupan berkesenian yang terkait dengan kehidupan pariwisata budaya Nusantara semakin bergairah dan semakin diminati oleh kalangan intelektual seni, para pecinta seni, pengamat seni, kurator seni dan kolektor seni. Seniman dari berbagai cabang ilmu seni baik seni rupa maupun seni pertunjukan mulai bergerak menggali potensi diri untuk menjelajahi alam semesta beserta isinya. Estetika segara Rupa akan mengalir terus menyirami setiap kelahiran umat manusia di dunia.

REFERENSI

- [1] H. Dim, Jawinul : Jalan-Jalan di Rimba Kebudayaan, Bandung: PT. Rekamedia Multiprakarsa, 1995, p. 12.
- [2] I. K. Murdana, Menembus Kegelapan : Refleksi Jnana Buda Siwa Dalam Dinamika Kehidupan, Surabaya: Paramita, 2014.
- [3] I. B. G. Y. Triguna, Mengapa Bali Unik?, 1 ed., Jakarta: PUSTAKA JURNAL KELUARGA, 2011, pp. 7-8.
- [4] I. M. Titib, Itiasa (Viracarita) Ramayana & Mahabharata : Kajian Keritis Sumber Ajaran Hindu, Surabaya: Paramita, 2008, p. 553.
- [5] D. Hartoko, Manusia Dan Seni, Yogyakarta: Kanisius, 1995, p. 12.
- [6] Mamannoor, Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia, Sebuah Telaah Kritik Jurnalistik dan Pendekatan Kosmologis, 1 ed., Bandung: Nuansa Anggota IKAPI Yayasan Nuansa Cendekia, 2002, p. 35.
- [7] I. G. N. Nurata, "Olah Cipta Unsur Visual Air Pada Karya Seni Lukis Modern Indonesia Yang Berstilistika Rupa Personal," in *Sarasehan Pesta Kesenian Bali XLIV Tahun 2022*, Denpasar, 2022.